

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika Protestan

1. Pengertian

Secara etimologis Etika berasal dari kata Yunani yaitu “ethos” yang secara harfiah berarti suatu kebiasaan, perilaku. Namun, dalam penggunaannya etika memiliki arti atau makna yang luas.⁸ Dalam penggunaannya etika mencakup tentang nilai-nilai, norma yang menjadi dasar dan pedoman untuk menilai baik buruknya suatu Tindakan manusia. Hal ini menjadi bagian penting dalam masyarakat karena dapat menentukan setiap perilaku yang sesuai dengan standar moral yang berlaku.⁹ Etika (*Ethic*) atau dalam bahasa ekonomi disebut sebagai ethos yang merupakan kunci utama dalam menghubungkan antara relasi agama dengan ekonomi atau yang disebut sebagai agama etik.¹⁰

Secara umum, etika protestan dapat diartikan sebagai nilai, moral dan prinsip kehidupan yang menekankan pentingnya kerja keras, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penggunaan waktu secara efektif sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dalam hal ini menekankan bahwa pekerjaan tidak hanya sekedar sebagai aktivitas untuk tujuan

⁸ J. Sudirman, *Etika Umum Kajian Tentang Beberapa Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016), 1-2

⁹ Ibid, 1-2

¹⁰ Wasisto Raharjo Jati, Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama, *ALQALAM*, Vol.35, N0.2, 2018. Hlm. 212

ekonomi melainkan juga sebagai bentuk panggilan yang memiliki makna religius.¹¹ Etika Protestan merupakan seperangkat nilai dan norma yang dikembangkan dalam gereja protestan, yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan kapitalisme modern.¹²

Menurut Sarmauli, dkk bahwa etika protestan menekankan pentingnya kerja keras dan tanggung jawab individu, yang diyakini dapat membantu individu dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan, serta mendorong perkembangan ekonomi dan sosial.¹³ Selain itu, pendapat lain juga dari Anastasya dan Syaketi yang berpandangan bahwa dalam etika protestan mengedepankan disiplin dalam interaksi sosial yang mendorong individu untuk bersikap jujur, adil, dan setia dalam hubungan dengan orang lain.

2. Sejarah

Etika Protestan muncul pada abad ke-16, Ketika gereja protestan mula-mula muncul sebagai reaksi terhadap gereja katolik. Ajaran Martin Luther dan John Calvin menjadi landasan penting yang menekankan kerja keras dan tanggung jawab pribadi, serta nilai-nilai kejujuran dan

¹¹ Marde Christian Stenly Mawikere & Sudiria Hura, Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber “koreksi antara Calvinisme dengan Spirit Kapitalisme, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.8, No.1, 2022. Hlm.78-79

¹² Gomer Omega Bani, dkk. Analisis Teori Sosial Tentang Pengaruh etika protestan terhadap perkembangan kapitalisme modern, Damai: *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, Vol.2, No.1, 2025. Hlm. 165

¹³ Ibid, 165

keadilan yang sangat relevan dalam dunia bisnis.¹⁴ Etika Protestan berkembang melalui berbagai aliran keagamaan yang muncul secara bertahap. Metodisme, yang muncul pada abad ke-18 di Inggris, awalnya tidak dimaksudkan untuk membentuk gereja baru, melainkan untuk menghidupkan kembali semangat asketis dalam tradisi yang sudah ada.¹⁵ Begitu pula dengan Pietisme yang pada mulanya merupakan pergerakan dalam Calvinisme di Inggris dan Belanda, sebelum secara perlahan memisahkan diri. Menariknya, meskipun berasal dari aliran keagamaan yang berbeda (Metodisme, Pietisme, Calvinisme, dan Baptism), etika Protestan menunjukkan kesamaan prinsip moral yang menjadi perhatian Weber.

Prinsip-prinsip etis yang hampir serupa dikembangkan dari dasar-dasar dogmatis yang beragam, menunjukkan konvergensi nilai dalam tradisi Protestan meskipun berasal dari interpretasi teologis yang berbeda.¹⁶ Calvinisme, sebagai salah satu aliran utama, memperoleh signifikansi khusus setelah melalui perjuangan-perjuangan politik dan budaya pada abad ke-16 dan ke-17 di negara-negara seperti Belanda, Inggris, dan Prancis. Dogma-dogma Calvinisme mendapat posisi penting dalam perubahan sosial dan budaya, sebagaimana terlihat dalam Konfesi

¹⁴ Ibid, 165

¹⁵ Max Weber, *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme* (Pustaka Prometea, 2000), 140-142.

¹⁶ Ibid, 140-142.

Westminster tahun 1645 yang kemudian diadopsi oleh kelompok Baptis dan Independen.¹⁷

Pengaruh pemikiran keagamaan ini bukan hanya pada ajaran formal yang tertulis dalam kompendium etika, melainkan lebih jauh pada bagaimana pemahaman ini membentuk perilaku praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pergerakan moral yang muncul sangat mempengaruhi praktik kehidupan, menciptakan hubungan antara keyakinan spiritual tentang keselamatan dengan etika kerja dan disiplin hidup yang menjadi ciri khas etika Protestan yang kemudian diidentifikasi Weber sebagai pendorong perkembangan kapitalisme modern.¹⁸

B. Etika Protestan Max Weber

1. Biografi Singkat Max Weber

Max Weber lahir di Erfurt, Trunghia tahun 1864 lalu dibesarkan di Berlin. Ayahnya merupakan seorang hakim di Erfurt, keluarganya Protestan yang sangat termakan oleh budaya borjuis. Ibu Weber Helene Fallenstein yang memiliki watak yang berbeda dengan ayah Weber. Helena memiliki keyakinan akan agamanya serta perasaan saleh jauh lebih besar dibandingkan suaminya. Namun, ketenangan dalam keluarga sering muncul karena kondisi ayah dan Ibu Weber yang sering bertolak

¹⁷Ibid, 140-142.

¹⁸Ibid, 144-145.

belakang.¹⁹ Sejak kecil, Weber dikenal sebagai anak yang pemalu, dan sering sakit, namun memiliki kecerdasan yang luar biasa. Saat remaja ia mulai membaca dan menulis karya ilmiah serta menunjukkan sikap kritis pada otoritas guru-gurunya. Pada usia ke-18 tahun Weber mulai mempelajari hukum di Universitas Heidelberg, namun, studinya terganggu karena tugas militer di Strasbourg.

Minat Weber terhadap teori tentang ide dan kepentingan mempengaruhi manusia tercermin dari dinamika keluarga. Ayahnya yang lebih mengutamakan kepentingan terhadap politik dan ekonomi, sedangkan ibunya dan keluarga menekankan nilai-nilai etika protestan. Pada akhirnya, Weber lebih memilih terhadap pandangan ibunya.²⁰ Weber kemudian melanjutkan pendidikannya di Berlin dan mulai bekerja sebagai asisten hukum. Setelah menyelesaikan doktoralnya, Weber kemudian mengajar di Universitas Berlin. Pada tahun 1894, ia menerima kedudukan sebagai profesor ekonomi dari universitas Freiburg. Dan pada tahun 1904, ia menerbitkan bagian pertama dari bukunya tentang *Protestant Ethic and the spirit of capitalism*.²¹

¹⁹ Moh, Achjar, dkk. *Qualita Ahsana Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Surabaya: Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2002). Hlm. 182

²⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986). Hlm. 209-210

²¹ Gomer Omega Bani, dkk. Analisis Teori Sosial Tentang Pengaruh etika protestan terhadap perkembangan kapitalisme modern, *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, Vol.2, No.1, 2025. Hlm. 183

2. Pemikiran Max Weber

a. Konsep Panggilan

Menurut weber bahwa sebagai etika Kristen protestan khususnya dari kelompok puritan seperti Calvinis, Pietis, Methodis dan Baptisan ialah suatu etos kerja yang berorientasi pada dunia yang meliputi kerja keras untuk meminimalisasi penggunaan keuntungan. Dalam tradisi protestan, konsep panggilan mengacu kepada gagasan bahwa bentuk tertinggi dari kewajiban moral individu adalah mematuhi kewajiban dunia. Adapun konsep panggilan dipengaruhi oleh doktrin predestinasi Calvinisme bahwa suatu keyakinan bahwa Tuhan telah menentukan Nasib dan status keselamatan orang di akhirat kelak.²²

Dalam tradisi protestan, konsep panggilan mengacu pada suatu kewajiban moral individu dengan memenuhi panggilan dunia yang berlawanan dengan cita-cita katolik tentang kehidupan domestik. Konsep panggilan membawa pada ajaran tentang doktrin predestinasi Calvinisme bahwa suatu keyakinan kepada Tuhan menentukan nasib dan keselamatan orang di akhirat. Seorang penerus dari puritanisme mengembangkan ajaran bahwa umat setidaknya mengetahui ciri-ciri orang yang diselamatkan di akhirat. Baginya akumulasi kekayaan dan

²² Antara Protestantisme dan Kapitalisme: Membaca Ulang Weber- CRCS UGM
<https://dhare.google/4aWMYgGr4Q9UiayUh>

investasi ulang keuntungan yang dilakukan pada kemajuan komunitas Tuhan merupakan bentuk nyata termasuk pada orang-orang pilihan. Hal ini, memberikan kesimpulan bahwa kekayaan yang besar pada seseorang untuk suatu komunitas dapat dinyatakan sebagai tanda bahwa Tuhan berkenan kepada individu tersebut sehingga orang yang memiliki kekayaan yang besar merupakan orang yang terpilih untuk diselamatkan di akhirat.²³

Dalam doktrin Predestinasi Calvinisme, mengajarkan bahwa keselamatan sudah ditentukan sejak awal oleh Tuhan. Orang-orang yang sudah beriman tidak dapat mengubah takdir, melainkan mereka mencari tanda bahwa mereka termasuk di antara mereka yang terpilih. Keberhasilan dalam pekerjaan merupakan suatu anugerah dari Tuhan.²⁴ Dalam karya Max Weber tentang *the Protestant ethic and spirit capitalism* menjelaskan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam ajaran protestan khususnya Calvinisme, memiliki peran penting dalam membentuk etos kerja yang rasional dan disiplin. Weber berpendapat bahwa konsep tentang panggilan hidup mendorong setiap individu untuk memandang pekerjaan sebagai kewajiban moral dan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Untuk itu, melalui sikap tersebut

²³ Marde Christian Stenly Mawikere & Sudiria Hura, Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber “koreksi antara Calvinisme dengan Spirit Kapitalisme, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.8, No.1, 2022. Hlm.79-80

²⁴ Muhtar Haboddin, *Memahami kekuasaan politik* (Us Press, 2019). Hlm.20

melahirkan pola perilaku ekonomi yang menekankan tentang kerja keras, hidup hemat, dan penggunaan waktu secara efisien.²⁵

Etika protestan merupakan seperangkat nilai dan norma yang bersumber dari ajaran gereja Protestan, telah berkontribusi terhadap munculnya kapitalisme modern. Max Weber menyatakan bahwa nilai-nilai seperti kerja keras, penghematan, dan tanggung jawab pribadi merupakan fondasi dari semangat kapitalisme.²⁶ Nilai-nilai dalam etika protestan tidak hanya berpengaruh pada perilaku individu tetapi juga memberikan dampak terhadap pola interaksi sosial dalam kehidupan ekonomi. Prinsip-prinsip tersebut mendorong terciptanya kedisiplinan dalam hubungan sosial serta membentuk sikap moral yang menekankan kejujuran, keadilan, dan kesetiaan dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai pada akhirnya berperan dalam membangun kepercayaan serta memperkuat.²⁷ Doktrin bahwa kekayaan seseorang menjadi bukti kesesatan diakhirat. Dalam pemikiran Max Weber, bahwa etika protestan mendorong penganut Calvinis untuk;

²⁵Antara Protestantisme dan Kapitalisme: Membaca Ulang Weber- CRCS UGM, di akses pada 24 Maret 2026 <https://dhare.google/4aWMYgGr4Q9UiayUh>

²⁶ Bani, Gomer Omega, and Andrian Wira Syaputra. "Analisis Teori Sosial Tentang Pengaruh Etika Protestan Terhadap Perkembangan Kapitalisme Modern." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 1, 2025," 9.

²⁷Ibid, 9.

1) Bekerja Keras (Konsep Panggilan)

Menurut Max Weber, konsep Panggilan atau Calling dalam protestanisme mengubah pandangan tentang pekerjaan. Protestan melihat pekerjaan sebagai duniawi sebagai panggilan ilahi. Bekerja keras merupakan bagian dari panggilan hidup. Pekerjaan tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan melainkan juga sebagai tanggung jawab²⁸ melalui hal ini, dapat mendorong individu untuk meningkatkan produktivitas dan berperan dalam perkembangan ekonomi. Dalam pandangan etika protestan, terutama dalam Calvinisme menekankan bahwa bekerja keras tidak hanya sebagai kewajiban sosial melainkan juga sebagai panggilan spiritual bahwa kesuksesan didunia menandakan tanda kesuksesan di akhirat. Dengan demikian konsep ini menciptakan motivasi bagi pengikutnya untuk dapat bekerja keras, hidup sederhana.

2) Hidup Hemat

Prinsip ini menekankan penggunaan dan sumberdaya secara bijaksana. Max Weber menekankan bahwa setiap individu yang dipengaruhi oleh etika protestan cenderung menghargai waktu, bekerja secara teratur dan menghindari pemborosan.

²⁸ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Terj, Yusup Priyasudiarja, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.50

Semakin besar kekayaan maka semakin besar godaan karena itu orang yang saleh akan hidup berhemat dan menabung lebih banyak.

3) Menginvestasikan Kembali Keuntungan

Max Weber menekankan bahwa kapitalisme modern didukung oleh proses rasionalisasi yang mengacu pada perngorganisasian kehidupan berdasarkan logika, prinsip dan perhitungan.²⁹Prinsip ini menekankan penggunaan dan sumberdaya secara bijaksana. Max Weber menekankan bahwa etika protestan tidak hanya mendorong seseorang untuk bekerja keras dan hidup hemat, namun juga mengarahkan hasil kerja untuk dikelola kembali. Keuntungan yang diterima tidak hanya digunakan dalam memenuhi kebutuhan melainkan sebagian dari keuntungan dialokasikan kembali sebagai modal untuk mengembangkan usaha.

Dalam pandangan Max Weber etika protestan tercermin dalam perilaku ekonomi seperti bekerja keras, hidup hemat dan mengelolah keuntungan yang berakar dari nilai religius yang memandang bahwa bekerja adalah panggilan ilahi. Hal ini, membentuk nilai-nilai mentalitas ekonomi pada setiap individu sehingga mendorong mereka untuk tidak

²⁹ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Pustaka Prometea, 2000). Hlm. 114-116

hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan untuk mencapai kemandirian serta keberlanjutan ekonomi.³⁰ Dalam konteks penelitian, gereja tidak hanya berperan sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai agen yang secara langsung dalam pemberdayaan ekonomi jemaat melalui program pengadaan ternak bagi anggota jemaat. Program tersebut menjadi sarana yang konkret dalam menerapkan etika protestan, yang dapat mendorong jemaat untuk bekerja keras dalam memelihara usaha tersebut, hidup hemat dengan mengelola hasil usaha, serta mengembangkan usaha melalui hasil dari usaha tersebut.

Gereja tidak hanya menjadi lembaga spiritual melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial. dalam hal ini gereja berfungsi sebagai agen transformasi yang menghubungkan antara nilai-nilai spiritual dalam praktik ekonomi yang nyata kepada jemaat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Etika protestan menekankan bahwa pentingnya tanggung jawab, dengan menjalankan setiap tugas atau pekerjaan secara serius, jujur dan komitmen dapat menciptakan kepercayaan dalam hubungan sosial dan ekonomi.³¹ Oleh karena itu sikap tekun, disiplin dan pengelolaan waktu yang efisien menjadi landasan yang dapat mendorong individu untuk mencapai keberhasilan ekonomi. Sehingga melalui hal ini, dapat memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat serta mendorong

³⁰ Elia Tambunan, Merawat Wajah Keindonesiaan Allah: Pergulatan Iman Publik (Seorang) Protestan Indonesia, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.19, No.2, 2023. Hlm. 230-231

³¹ Wr. Jati. Agama dan Spirit Kapitalisme: studi etos kerja dalam komparasi perbandingan agama, *ALQALAM*, Vol.35, No.2, 2018. 167

terciptanya pemberdayaan ekonomi melalui kerja produktif, pengelolaan daya secara rasional dan pengembangan usaha yang berkelanjutan³²

³² Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Terj, Yusup Priyasudiarja, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.45-47